baru dikalangan masyarakat salah satunya pada kalangan remaja. *Smartphone* dengan berbagai aplikasi dan kecanggihannya menjadikan *smartphone* sebagai pilihan teknologi yang paling digemari. Penggunaan *smartphone* dengan berbagai aplikasi yang menarik seperti Facebook, Twitter, Line, Bbm, Path, Instagram, Blog, WA, menjadikan para penggunanya dapat saling bertukar informasi, dan memudahkan jaringan pertemanan menjadi lebih banyak dan lebih luas sehingga menjadi pilihan utama bagi remaja untuk memiliki *smartphone.*

 Kecanggihan dari *smartphone* tidak hanya dapat digunakan untuk berinteraksi jarak jauh, namun para remaja juga dapat mengakses internet atau aplikasi jejaring sosial lainnya dimanapun dan kapanpun berada guna mencari informasi dan dapat membagi segala informasi atau hal-hal baru yang ada pada jejaring sosial dengan teman-temannya. Hingga kini banyak fenomena yang menunjukkan remaja untuk lebih memilih memainkan atau menggunakan *smartphone* nya meskipun ia berada ditengah-tengah kegiatan atau sosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, bahkan hal itu juga terjadi diberbagai tempat seperti di kamar mandi, tempat tidur, meja makan, jalan raya, sekolah, dan tempat umum lainnya. Penggunaan *smartphone* tidak pada tempatnya, mengakibatkan remaja menjadi kecanduan apabila tidak berada dekat dengan *smartphone* nya. Hal ini disebut dengan *nomophobia.*

 Sekelompok peneliti psikiatri di Brazil telah menetapkan gangguan baru yang disebut *nomophobia* atau merupakan singkatan dari *no-mobile phone phobia*. *Nomophobia* dianggap sebagai gangguan yang baru-baru ini telah digunakan untuk menggambarkan ketidaknyamanan atau kecemasan yang dikarenakan tidak berada dekat dengan perangkat komunikasi virtual seperti telepon genggam (Cheever,dkk.,2014).

Penderita *Nomophobia* memiliki kecenderungan terhadap tingkat stres yang tinggi, dan tingkat stres inilah yang kemudian menjadikan tingkat emosional orang tersebut menjadi tidak stabil. Salah satu efek stres akibat *Nomophobia* bisa diekspresikan dalam bentuk gejala insomnia. Rasa tidak mau terpisah dengan ponsel pintar memberikan instruksi kepada otak untuk terus menerus memikirkannya sehingga mengusir rasa kantuk. Penderita *Nomophobia* biasanya tidak bisa jauh dari telfon genggam ketika akan tidur. (<http://justonyx.wordpress.com/2015/03/17/> penyakit[-berbahaya-itu-bernama-nomophobia/](https://justonyx.wordpress.com/2015/03/17/penyakit-berbahaya-itu-bernama-nomophobia/))

 Sebuah organisasi riset di Inggris telah meneliti kecemasan yang diderita oleh pengguna *smartphone,* menemukan bahwa hampir 53% pengguna *smartphone* di Inggris cenderung menjadi cemas ketika mereka kehilangan *smartphone* mereka, kehabisan baterai, atau tidak memiliki jangkauan jaringan (Bivin,2013).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh SecurEnvoy (2012),yaitu dari 53% responden menyebutkan khawatir bila tidak membawa telepon genggam. Lebih lanjut survey menemukan bahwa *nomophobia* terbanyak dalam kategori dengan rentang usia 18-24 tahun (77%). Berdasarkan rentang usianya, remaja diketahui paling banyak mengeluh *nomophobia* (SecureEnvoy,2012).

Di daerah Inggris Raya *nomophobia* terus meningkat, dari 1000 orang yang disurvei 66% mengatakan takut kehilangan atau hidup tanpa ponsel. *Nomophobia* merupakan perasaan ketakutan yang berlebihan saat kehilangan telepon genggam.

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi yang perlu untuk dimanfaatkan. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama (Hurlock,1980). Respon kaum remaja terhadap hal-hal baru adalah sangat baik, termasuk terhadap kecanggihan *smartphone*, walaupun belum tentu penggunaan *smartphone* tersebut dimanfaatkan seluruhnya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Masa remaja adalah masa yang membutuhkan dukungan atau koneksi hubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Adanya aplikasi yang ditawarkan oleh *smartphone* akan membantu seorang remaja untuk menjalin koneksi dengan cepat dan singkat sehingga memudahkan remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya seperti berkenalan ataupun menjalin relasi pertemanan yang luas, sehingga dalam hal ini*smartphone* bagi kalangan remaja sudah menjadi hal yang wajib untuk dimiliki. Hal ini merupakan salah satu bagian dari kebutuhan mendasar pada manusia yaitu, untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan untuk terlihat eksis, diakui dan dihargai.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa remaja yang berumur antara 15-20 tahun bahwa,beberapa remaja memberi pengakuan akan adanya rasa panik ketika baterai *smartphone lowbat*, selalu mengecek *smartphone* ketika bangun tidur, dan cemas apabila berada jauh dari *smartphone* nya, alasan remaja tidak dapat jauh dari *smartphone* dikarenakan remaja akan merasa ketinggalan informasi ketika remaja tidak melihat kabar-kabar tebaru dari teman sebayanya. Hal inilah yang menjadikan kebiasaan remaja untuk membawa *smartphone* kemanapun berada dan dapat menyebabkan remaja mengalami gejala *nomophobia*. Ciri utama dari *nomophobia* adalah takut dan panik jika harus berjauhan dengan *smartphone,* sering memeriksa atau mengecek *smartphone*, dan tidak bisa meninggalkan *smartphone* saat ke kamar mandi.(<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/ketika-ponsel-menjadipenyakit>)

Remaja yang berlebihan memainkan *smartphone* mengakibatkan remaja tersebut merasa sulit untuk tidur ketika malam hari atau bisa dikatakan dengan insomnia, sehingga hal inilah yang menjadikan remaja akan merasa kurang fokus karena hampir setiap saat mereka selalu memainkan *smartphone* untuk mengecek dan memperbarui profil disitus jejaring sosial sekedar melihat kabar-kabar terbaru dari teman sebayanya.

Remaja yang memiliki *smartphone* akan mengunduh aplikasi yang sedang *tren,* maka saat itu remaja sudah merasa sama dengan teman kelompok sebayanya dan merasa tidak ketinggalan jaman dengan aplikasi ter *update* yang sedang *tren*. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan remaja agar dapat diterima, dan mendapat pengakuan dari teman sebayanya (Elok,2016)

Kelompok remaja sangat dinamis karena ingin mengikuti *tren* yang sedang *in* dan mudah berubah dengan sangat cepat. Remaja yang dinamis ini karakternya adalah mudah berubah dan perubahan pada remaja ini berupaya untuk menemukan jati diri atau identitas diri dan hal ini dilakukan agar dirinya diakui oleh kelompok sosialnya. Remaja lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan norma diri sendiri dan mereka juga akan berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap norma yang ada dalam kelompok. Menurut Wiggins (1994) kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok disebut konformitas.

Konformitas adalah bentuk perilaku yang sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan diri sendiri (Sarwono,2006). Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat yang dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Zebra dan Nurdjayadi, 2001). Myers (2005) mengungkapkan bahwa konformitas pada kelompok mampu membuat individu berperilaku sesuai dengan keinginan kelompok,sehingga membuat individu melakukan sesuatu yang baik atau buruk yang berada diluar keinginan individu tersebut. Seseorang yang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain juga menampilkan perilaku (Sears, 2005).

Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri, dan upaya untuk menemukan jati diri berkaitan dengan cara remaja menampilkan dirinya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari kelompok secara khusus, sehingga demi pengakuan tersebut remaja seringkali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun bukan sesuatu yang diperlukan atau berguna bagi mereka. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi diri remaja untuk mengikat diri pada suatu kelompok karena setiap kelompok mempunyai tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Jika remaja ingin diakui eksistensinya dalam kelompok, remaja harus berusaha untuk menjadi bagian dari kelompoknya dengan jalan mengikuti peraturan yang ada dalam kelompok. (Tambunan, 2001) juga menyatakan bahwa kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang menyebabkan remaja berusaha mengikuti apa yang sedang menjadi *tren*.

Pengaruh konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada masa remaja tidak dapat diabaikan begitu saja karena kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan gambaran diri seseorang. Konformitas terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar remaja dan salah satu bentuk dari pengaruh sosial tersebut adalah norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama untuk mengatur remaja berperilaku sehingga tercipta suatu kesamaan tingkah laku dalam kelompok. Demikian pula fenomena yang terjadi dikalangan remaja saat ini, bahwa pengguna *smartphone* tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan melainkan ingin terlihat eksis dan selalu terlihat *update* dalam kelompok sosialnya.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa, konformitas terhadap kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi eksistensi atau *tren* terhadap diri remaja salah satunya adalah *tren* terhadap *smartphone*, yang menawarkan berbagai fiture menarik didalamnya, sehingga remaja akan terfokus pada hal-hal yang menarik dalam*smartphone* yang dapat menimbulkan kecenderungan *nomophobia* dan memicu remaja untuk mengalami kecenderungan *nomophobia* yang merupakan suatu permasalahan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Untuk itulah penelitian ini diadakan, yaitu untuk menguji hubungan antara konformitas dengan kecenderungan *nomophobia* pada remaja.

**1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan kecenderungan *nomophobia* pada remaja ?

**2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan kecenderungan *nomophobia* pada remaja

**3. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan diperoleh

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan di bidang psikologi perkembangan mengenai hubungan antara konformitas dengan kecenderungan *nomophobia* pada remaja.

b. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada remaja mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konformitas terhadap kecenderungan *nomophobia* yang bertujuan untuk menghindari kecenderungan *nomophobia* yang dapat merugikan diri sendiri untuk kedepannya.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi untuk penelitian dengan topik yang sama tentang konformitas dan *nomophobia*

c. Bagi Orang tua

Apabila dalam hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara konformitas dengan kecenderungan *nomophobia* maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak-anaknya agar tidak mudah terpengaruh, dan bisa memilih mana yang baik dan tidak baik sehingga tidak menimbulkan kecenderungan *nomophobia.*

.